

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Peranan hutan produksi di Indonesia akan semakin penting untuk waktu-waktu yang akan datang. Hal ini disebabkan karena hutan produksi merupakan aset daerah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hasil hutan yang terus meningkat. Selain itu, karena hutan produksi juga diperlukan untuk mengganti peranan hutan alam yang akan semakin berkurang jumlahnya oleh penebangan (Simon, 1993).

Tujuan pengelolaan hutan produksi didasarkan pada Undang-undang No.41 tahun 1999 adalah memperoleh keuntungan dan nilai hasil sebesar-besar untuk kemakmuran rakyat yang berkeadilan dan berkelanjutan guna mencapai manfaat lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi yang seimbang dan lestari. Undang-undang tersebut mengisyaratkan bahwa tujuan pengelolaan hutan produksi bukan hanya produk kayu saja tetapi lebih pada kemampuan ekosistem hutan dan kesejahteraan masyarakat sekitarnya (Anonim, 2003).

Hutan produksi di kawasan Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Purworejo seluas 103.626,97 Ha atau 6,63 % total wilayah Kabupaten Purworejo dengan topografi yang bergunung-gunung. Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Purworejo tersebut terbagi menjadi 6 Resort Pemangkuan Hutan (RPH), yaitu RPH Loano, Gebang, Kemiri, Bruno, Katerban dan Sawangan. Semua hutan produksi di 6 RPH tersebut memiliki

arti sangat penting bagi perlindungan lingkungan dan produksi hasil hutan. Dengan luasan yang cukup besar ini diharapkan hutan produksi mampu berperan dalam penyediaan kayu dan hasil hutan lain, tentunya juga sebagai perlindungan lingkungan yang baik (Anonim, 2003).

Dengan menyadari akan arti penting pengelolaan hutan yang lestari bagi kepentingan dan keselamatan bersama, perlu dikembangkan wacana baru dalam pengelolaan hutan melalui konsep pengelolaan hutan berbasis masyarakat. Pengelolaan hutan produksi yang baik, seharusnya dapat mencegah proses degradasi hutan, yaitu terjadinya penurunan hasil sumber daya hutan. Untuk mengantisipasi terjadinya proses degradasi hutan, perlu diadakan permudaan buatan, pemeliharaan tegakan dan pelaksanaan pemanenan hasil hutan yang direncanakan dengan baik.

Setiap upaya pengembangan pengelolaan hutan produksi memerlukan penelitian dan pemetaan pemanfaatan hasil hutan dan dilanjutkan dengan manipulasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil hutan agar dapat diperoleh hasil produksi yang maksimal. Dalam pengelolaan hutan produksi, selain faktor lingkungan seperti intensitas cahaya matahari, suhu udara, topografi, pH tanah, dan kelembaban, jenis-jenis tumbuhan penyusun juga sangat berpengaruh terhadap hasil dari sumber daya hutan yang diperoleh (Simon, 1993).

Untuk memperoleh hasil sumber daya hutan yang optimal, di samping perlu diadakan penyesuaian antara jenis-jenis pohon yang ditanam dengan kondisi lingkungan habitatnya, juga diperlukan upaya menjaga kestabilan ekosistem hutan untuk mengantisipasi terjadinya degradasi hutan. Oleh

karena itu perlu diadakan penelitian mengenai vegetasi tumbuhan bawah agar dapat diketahui komposisi dan nilai penting untuk masing-masing jenis. Hal ini penting dilakukan karena pada hakikatnya tumbuhan bawah mempunyai arti penting secara ekologi maupun secara ekonomi (Supriyadi, 1992).

Secara ekologi tumbuhan bawah merupakan penyusun ekosistem yang berperan sebagai vegetasi penutup tanah, penyedia unsur hara dan mineral tanah, bioindikator serta sebagai kompetitor bagi tegakan utamanya. Bagi masyarakat sekitar tumbuhan bawah yang meliputi semak dan herba memiliki arti sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Beberapa jenis tumbuhan bawah dimanfaatkan sebagai pakan ternak, kayu bakar bahkan sebagai obat tradisional. Ada juga tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tanaman hias dan memiliki nilai jual secara ekonomi, sehingga dapat dikatakan bahwa tumbuhan bawah hutan produksi turut berperan dalam membantu kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar hutan (Supriyadi, 1992).

Pemanfaatan tumbuhan bawah sebagai pakan ternak, terkadang dilakukan dengan cara pemangkasan secara serampangan dan kurang memperhatikan kelestarian hutan, padahal selain memiliki arti penting secara ekonomi tumbuhan bawah juga mempunyai arti penting secara ekologi (Supriyadi, 1992). Oleh karena itu untuk meningkatkan sistem pengelolaan hutan produksi sangat tepat apabila disertai pengelolaan tumbuhan bawah yang didasari oleh studi ekologis mulai dari tingkat individu, populasi, komunitas dan ekosistem (Krebs, 1978).

Observasi pendahuluan yang dilakukan, pada hutan produksi di kawasan BKPH Purworejo terlihat adanya berbagai jenis tumbuhan dari kelompok

pohon, semak maupun herba. Tiap lokasi satu dengan lainnya memperlihatkan adanya variasi dalam komposisi jenis maupun kelimpahannya. Kondisi ini kemungkinan disebabkan adanya iklim mikro seperti intensitas cahaya matahari, pH tanah, temperatur dan kelembaban yang berbeda antara satu lokasi dengan lokasi yang lain. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian mengenai komposisi dan nilai penting vegetasi tumbuhan bawah yang meliputi pengukuran densitas (kerapatan), frekuensi (kekerapan), dominansi dan penghitungan nilai penting masing-masing jenis tumbuhan bawah, serta hubungan komposisi tumbuhan bawah tersebut dengan faktor lingkungan yang ada.

1.2. PERMASALAHAN

Dari uraian tersebut di atas dapatlah dirumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana komposisi jenis tumbuhan bawah hutan produksi di kawasan BKPH Purworejo
2. Berapa besar nilai penting dari berbagai jenis tumbuhan bawah hutan produksi di kawasan BKPH Purworejo.
3. Bagaimana pengaruh faktor lingkungan terhadap komposisi berbagai jenis tumbuhan bawah yang ada.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengkaji komposisi dan nilai penting berbagai jenis tumbuhan bawah hutan produksi di kawasan BKPH Purworejo
2. Mengkaji pengaruh faktor lingkungan terhadap komposisi jenis-jenis tumbuhan bawah yang ada.

1.4. MANFAAT

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai komposisi dan besarnya nilai penting berbagai jenis tumbuhan bawah hutan produksi di kawasan BKPH Purworejo serta faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap komposisi jenis tumbuhan bawah, sehingga dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pembinaan dan pengelolaan hutan tersebut di masa yang akan datang sehingga pemanfaatan sumber daya hutannya dapat optimal.

